

Upaya Peningkatan Hasil Belajar dengan Metode *Constructive Controversy* pada Materi Asam Basa

Aprilia Luawo, Astin Lukum, Hendri Iyabu
Jurusan Kimia Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo
e-mail: luawoaprilialuawo@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan guru, keaktifan siswa dan peningkatan hasil belajar siswa menggunakan metode *Constructive Controversy* pada materi asam basa bagi siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 3 Gorontalo tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dua siklus dengan tiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 3 Gorontalo. Teknik pengumpulan data adalah dengan tes, dan observasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *Constructive Controversy* dapat meningkatkan kegiatan guru (dari 70,52% pada siklus I menjadi 86,83% pada siklus II), keaktifan siswa meningkat (dari 69% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II) dan hasil belajar (pencapaian persentase dimensi pengetahuan meningkat dari 45,16% pada siklus I menjadi 92,86% pada siklus II; persentase dimensi sikap siswa pada kegiatan diskusi meningkat dari 45,16% menjadi 100% pada siklus II dan untuk kegiatan praktikum sebesar 67,74% menjadi 100% pada siklus II; persentase dimensi keterampilan siswa pada kegiatan diskusi sebesar 41,94% menjadi 100% pada siklus II dan untuk kegiatan praktikum sebesar 64,52% menjadi 100% pada siklus II.

Kata Kunci: *Constructive Controversy*, Kegiatan Guru, Keaktifan Siswa, Hasil Belajar, Asam Basa.

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, serta dapat bermanfaat bagi pelaksanaan pembangunan dalam rangka mencapai tujuan nasional. Tetapi pada kenyataannya saat ini pembangunan di Indonesia dalam hal ini adalah pendidikan, masih dikatakan tertinggal dari negara-negara lainnya. Misalnya Jepang, Cina, Malaysia dan Singapura. Untuk itu, perlu dilakukan upaya peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan di Indonesia terus dilakukan oleh pemerintah. Dimulai dari pembaharuan kurikulum, pemerataan pendidikan hingga peningkatan kualitas tenaga pendidik. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah pembaharuan kurikulum. Saat ini kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah adalah kurikulum 2013.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SMA adalah mata pelajaran kimia. Sama seperti mata pelajaran yang lain, penguasaan mata pelajaran kimia juga dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor dari dalam siswa atau yang sering disebut

dengan “faktor internal” sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa sering disebut dengan “faktor eksternal”. Faktor internal misalnya kondisi fisiologis dan psikologis siswa, tingkat kecerdasan, motivasi belajar, aktivitas belajar, gaya belajar, minat dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi model dan metode pembelajaran yang sering digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, bahan pelajaran, lingkungan belajar, sarana dan prasarana yang tersedia, dan lain sebagainya yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas.

Banyak permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran, misalnya siswa bosan dalam proses pembelajaran, siswa tidak fokus terhadap materi yang diajarkan guru, siswa sering keluar masuk ruangan, banyak siswa yang nongkrong di kantin sekolah, siswa yang datang terlambat ke dalam kelas, siswa yang sering membolos sekolah, siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah, mengganggu teman yang sedang belajar, bermain di dalam kelas pada saat pembelajaran, siswa yang malas mencatat materi

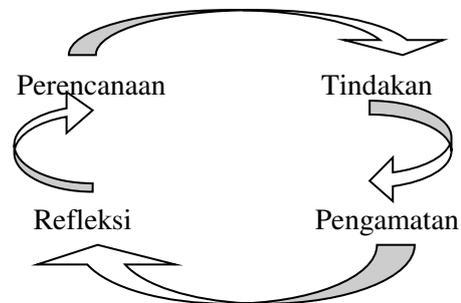
pembelajaran, siswa yang tidak aktif selama proses diskusi berlangsung, kurang aktif bertanya jika ada materi yang belum dimengerti dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya. Masalah-masalah tersebut menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Oleh sebab itu sebagai guru harus pandai memilih metode atau model yang digunakan pada saat proses pembelajaran. Pemilihan model atau metode pembelajaran menjadi penyelesaian masalah-masalah berkaitan dengan keberhasilan proses belajar mengajar. Metode yang tepat mampu menumbuhkan aktifitas siswa di kelas adalah metode *Constructive Controversy*. Metode *Constructive Controversy* dapat dirumuskan sebagai metode yang tepat untuk mengatasi hasil belajar rendah maupun aktifitas belajar siswa. Selama pembelajaran siswa akan terlibat aktif untuk menemukan pemecahan masalah berkaitan materi yang diajarkan melalui kegiatan diskusi/praktikum kemudian siswa mengemukakan ide/gagasan yang mereka temukan pada kegiatan debat. Kegiatan debat ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif sehingga siswa dapat mempertahankan perspektif mereka di depan kelompok lain.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, *Constructive Controversy* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran kimia. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian lain, yang juga menunjukkan hasil positif terhadap partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran kolaboratif tipe *Constructive Controversy* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi asam basa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan data pengamatan langsung terhadap jalannya proses pembelajaran di dalam kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 3 Gorontalo yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 21 orang siswa perempuan dan 10 orang siswa laki-laki. Data tersebut dianalisis melalui beberapa tahapan dalam siklus-siklus tindakan. Konsep pokok dari penelitian tindakan Kurt dan Lewin terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan

(*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain PTK Model Kurt Lewin (Arikunto, 2006)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah berupa tes, observasi. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada dimensi pengetahuan yang berupa soal objektif dan esay yang sudah divalidasi khususnya pada materi asam basa. Observasi dilakukan untuk memperoleh data kegiatan guru, keaktifan siswa dan hasil belajar siswa pada dimensi sikap dan keterampilan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Untuk kegiatan guru dan keaktifan siswa dianalisis menggunakan rumus: % capaian = skor rata-rata/skor ideal x 100%. Selanjutnya hasil capaian tersebut dimasukkan kedalam 5 kategori predikat. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kategori Predikat Untuk Hasil Pengamatan Kegiatan Guru dan Keaktifan Siswa

No	Interval	Kategori
1	88-100%	Sangat baik
2	75-87%	Baik
3	62-74%	Cukup
4	49-61%	Kurang
5	≤48%	Sangat kurang

(Lamusu, 2013)

Untuk menganalisis hasil belajar siswa menggunakan penyekoran dan pemberian predikat yang berbeda yang berdasarkan permendikbud 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPA 4 SMA Negeri 3 Gorontalo yang dilaksanakan dalam 2 siklus, tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Satu siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit dengan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan.

Siklus I

Perencanaan (*Planing*)

Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai peneliti terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan dan perencanaan. Adapun rangkaian perangkat pembelajaran yang disiapkan sebelum melaksanakan proses pembelajaran adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada sintak metode *Constructive Controversy*, bahan ajar yang digunakan pada saat pembelajaran, lembar kerja siswa, lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi keaktifan siswa.

Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini semua yang sudah dipersiapkan pada tahap perencanaan diimplementasikan saat proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Tahap pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan tujuan dapat meningkatkan keaktifan siswa menggunakan metode *Constructive Controversy*. Adapun langkah-langkah tindakan sesuai dengan tahapan-tahapan dalam pembelajaran metode *Constructive Controversy*. Semua tindakan yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas diobservasi oleh observer yaitu guru kimia di SMA Negeri 3 Gorontalo yang berjumlah 2 orang.

Pengamatan (*Observing*)

Tahap pengamatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan. Kemudian dilakukan evaluasi pada akhir pembelajaran setiap siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian capaian kegiatan guru pada siklus I sebesar 70,52% atau termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan untuk

capaian keaktifan siswa sebesar 69% atau dalam kategori cukup pada siklus I.

Untuk hasil belajar siswa dilihat dari 3 dimensi yaitu: pengetahuan, sikap dan keterampilan (sesuai dengan permendikbud tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar). Untuk dimensi pengetahuan pada siklus I dari 31 siswa yang mengikuti tes, hanya 14 siswa atau 45,16% yang tuntas dan ada 17 siswa atau 54,84% yang tidak tuntas. Pada dimensi sikap ditemukan hanya ada 14 orang atau 45,16% berada pada modus 3,00 atau kriteria baik. Sedangkan ada 17 orang siswa berada pada modus 2,00 atau 54,84% termasuk kriteria cukup. Sedangkan dalam kegiatan praktikum pada siklus I ditemukan hanya ada 10 orang siswa berada pada modus 2,00 atau 32,26% dengan kriteria cukup. Sedangkan ada 21 orang siswa yang berada pada modus 3,00 atau 67,74% dengan kriteria baik. Untuk dimensi keterampilan ditemukan hanya ada 13 orang atau 41,94% berada pada capaian optimum 2,51-3,50 atau kriteria baik. Sedangkan ada 18 orang siswa atau 58,06% berada pada capaian optimum 1,51-2,50 atau termasuk kriteria cukup. Sedangkan dalam kegiatan praktikum pada siklus I ditemukan hanya ada 11 orang siswa atau 35,48% berada pada capaian optimum 1,51-2,50 dengan kriteria cukup. Sedangkan ada 20 orang siswa atau 64,52% yang berada pada capaian optimum 2,51-3,50 dengan kriteria baik.

Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan data dari hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran bahwa kegiatan guru, keaktifan dan hasil belajar siswa belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Adapun kekurangan-kekurangan pada siklus I untuk kegiatan guru yakni: 1) Menyiapkan ruang, alat pembelajaran dan media, 2) Memeriksa kesiapan siswa, 3) Memberikan motivasi, 4) Membagi kelompok secara heterogen, 5) Menjadi fasilitator, 6) Merekonseptualisasi masalah yang didiskusikan. Kekurangan-kekurangan keaktifan siswa pada siklus I yakni: 1) Bertanya kepada guru, 2) Menjawab pertanyaan guru, 3) Mengemukakan pendapat. Hasil refleksi ini menunjukkan masih ada kekurangan pada saat pelaksanaan pembelajaran sehingga akan diperbaiki pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan (*Planning*)

Pada siklus II tahap perencanaan pembelajaran dirancang berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Hal-hal yang dilakukan pada siklus II untuk kegiatan guru adalah: 1) Menyiapkan ruang, alat pembelajaran dan media sebelum pembelajaran dimulai, 2) Memeriksa kesiapan siswa dengan menyuruh siswa untuk menyimpan buku yang tidak ada hubungannya dengan kimia saat pelaksanaan pembelajaran dimulai, 3) Memberikan motivasi dengan pertanyaan yang dapat membuat siswa berpikir kritis, 4) Membagi kelompok secara heterogen, 5) Menjadi fasilitator dalam kelompok kecil, 6) Meminta siswa untuk merekonseptualisasi masalah yang didiskusikan.

Kekurangan-kekurangan keaktifan siswa di dalam kelas pada siklus I diperbaiki pada siklus II dengan cara sebagai berikut: 1) Memberikan motivasi dan dorongan agar siswa dapat bertanya kepada guru apabila ada yang tidak dipahami, 2) Memberikan penghargaan bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru, 3) Memberikan nilai tambah bagi siswa yang berani mengemukakan pendapat.

Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini semua yang sudah dipersiapkan pada tahap perencanaan diimplementasikan saat proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Pengamatan (*Observing*)

Tahap pengamatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan. Kemudian dilakukan evaluasi pada akhir pembelajaran setiap siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian capaian kegiatan guru meningkat dari 70,52% menjadi 86,83% atau termasuk dalam kategori baik pada siklus II. Sedangkan untuk capaian keaktifan siswa meningkat pada siklus II dari 69% menjadi 89% atau termasuk kategori sangat baik.

Untuk hasil belajar siswa dilihat dari 3 dimensi yaitu: pengetahuan, sikap dan keterampilan (sesuai dengan permendikbud tahun 2014 tentang

penilaian hasil belajar). Untuk dimensi pengetahuan pada siklus II dari 31 siswa yang mengikuti tes ada 28 siswa, yang tuntas ada 26 siswa atau 92,86%, 2 siswa atau 7,14% yang tidak tuntas dan hanya ada 3 siswa tidak mengikuti tes karena sakit. Pada dimensi sikap ditemukan terjadi peningkatan yakni ada 18 orang siswa atau 58,06% yang berada pada modus 4,00 dengan kriteria sangat baik. Dan hanya ada 13 orang siswa atau 41,94% berada pada modus 3,00 atau kriteria baik. Sedangkan untuk kegiatan praktikum ditemukan ada 25 orang siswa atau 80,65% yang berada pada modus 4,00 dengan kriteria sangat baik. Dan hanya ada 6 orang siswa atau 19,35% yang berada pada modus 3,00 atau kriteria baik. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan sikap siswa dari siklus I ke siklus II. Untuk dimensi keterampilan ditemukan ada 22 orang atau 70,97% berada pada capaian optimum 3,51-4,00 atau kriteria sangat baik. Sedangkan hanya ada 9 orang siswa atau 29,03% berada pada capaian optimum 2,51-3,50 atau termasuk kriteria baik. Sedangkan dalam kegiatan praktikum pada siklus II ditemukan ada 28 orang siswa atau 90,32% berada pada capaian optimum 3,51-4,00 dengan kriteria sangat baik. Sedangkan hanya ada 3 orang siswa atau 9,68% yang berada pada capaian optimum 2,51-3,50 dengan kriteria baik.

Refleksi (*Reflecting*)

Pada siklus II keterlaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan guru, keaktifan dan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran *Constructive Controversy* telah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan. Persentase kegiatan guru mencapai 86,83%, persentase keaktifan siswa sebesar 89%, dan untuk hasil belajar dilihat dari tiga aspek yaitu dimensi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Persentase capaian pada dimensi pengetahuan sebesar 92,86%, pada dimensi sikap untuk kegiatan diskusi sebesar 100% dan untuk kegiatan praktikum sebesar 100%, sedangkan untuk dimensi keterampilan pada kegiatan diskusi sebesar 100%

dan untuk kegiatan praktikum sebesar 100%. Dengan demikian pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dikatakan berhasil.

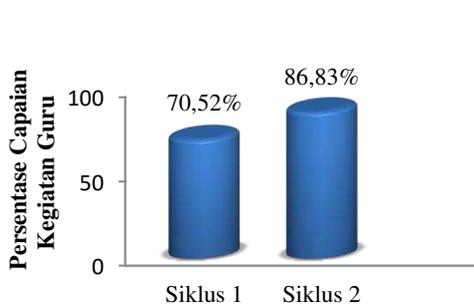
Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, adapun kekurangan-kekurangan pada siklus I untuk kegiatan guru yakni: 1) Menyiapkan ruang, alat pembelajaran dan media, 2) Memeriksa kesiapan siswa, 3) Memberikan motivasi, 4) Membagi kelompok secara heterogen, 5) Menjadi fasilitator, 6) Merekonseptualisasi masalah yang didiskusikan.

Sehingga peneliti melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II. Tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus II yaitu : 1) Menyiapkan ruang, alat pembelajaran dan media sebelum pembelajaran dimulai, 2) Memeriksa kesiapan siswa dengan menyuruh siswa untuk menyimpan buku yang tidak ada hubungannya dengan kimia saat pelaksanaan pembelajaran dimulai, 3) Memberikan motivasi dengan pertanyaan yang dapat membuat siswa berpikir kritis, 4) Membagi kelompok secara heterogen, 5) Aktif menjadi fasilitator dalam kelompok kecil, 6) Memberikan penghargaan bagi siswa yang berani untuk merekonseptualisasi masalah yang didiskusikan.

Hal ini diperkuat oleh (Lukum, 2015) mengemukakan bahwa komponen metode pembelajaran dan skenario pembelajaran pada indikator kegiatan pembelajaran dirancang membuat peserta didik aktif belajar, sedangkan pada komponen penutup yaitu dalam indikator membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II terjadi peningkatan pengelolaan pembelajaran kegiatan guru yakni dari 70,52% menjadi 86,83% pada siklus II atau termasuk pada kategori baik. Dapat dilihat pada Gambar 1.



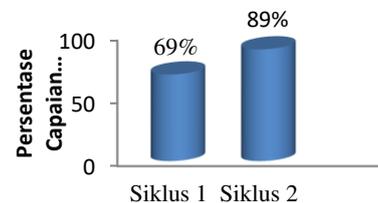
Gambar 1. Histogram Kegiatan Guru Siklus I dan Siklus II

Peningkatan dan perbaikan ini juga didukung oleh kinerja guru. Hal ini diperkuat oleh Lukum (2013) yang mengatakan bahwa kinerja guru adalah kemampuan dan upaya guru untuk melakukan tugas belajar optimal dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran kegiatan, dan evaluasi hasil belajar. kinerja guru dicapai harus didasarkan pada standar kompetensi profesional selama melakukan tugas guru dalam sekolah.

Kekurangan-kekurangan pada siklus I untuk keaktifan siswa di kelas yakni: 1) Bertanya kepada guru, 2) Menjawab pertanyaan guru, 3) Mengemukakan pendapat. Selain itu siswa masih bingung dengan diterapkannya metode *Constructive Controversy* dalam pembelajaran sehingga siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi. Dari pernyataan tersebut maka peneliti selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar memiliki minat belajar kimia. Karena jika siswa sudah memiliki minat untuk belajar kimia khususnya pada materi asam basa, akan secara langsung siswa tersebut akan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh Vitasari (2013) mengemukakan bahwa ada lima indikator keaktifan siswa yaitu: perhatian siswa terhadap penjelasan guru, memahami masalah yang diberikan oleh guru, kemampuan siswa mengemukakan pendapat, berdiskusi dengan kelompok, dan mempresentasikan hasil diskusi.

Setelah dilakukan penelitian pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan siswa yakni menjadi 89% atau termasuk pada kategori sangat baik. Dapat dilihat pada Gambar 2.

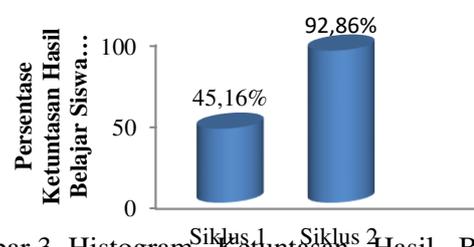


Gambar 2. Histogram Keaktifan Siswa Siklus I dan Siklus II

Dari histogram tersebut dapat dilihat bahwa keaktifan siswa pada siklus I belum mencapai indikator kinerja. Aspek yang belum maksimal pada siklus I tersebut diperbaiki oleh peneliti pada siklus II yakni: 1) Memberikan motivasi dan dorongan agar siswa dapat bertanya kepada guru apabila ada yang tidak dipahami, 2) Memberikan penghargaan bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru, 3) Memberikan nilai tambah bagi siswa yang berani mengemukakan pendapat. Penelitian Nurcahayani (2015) mengemukakan bahwa pada siklus I, masih terdapat kekurangan serta beberapa indikator kompetensi yang belum memenuhi target ketercapaian. Oleh karena itu, proses pembelajaran memerlukan tindakan perbaikan pada siklus II sehingga ketuntasan siswa dapat memenuhi target yang diharapkan. Proses perbaikan pembelajaran yang dilakukan yaitu guru mengajak siswa untuk lebih berani berpartisipasi selama pembelajaran. Guru lebih mendorong, memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan debat, dan memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa yang kurang aktif sehingga tidak malu untuk berpartisipasi. Selain itu siswa sudah mulai terbiasa dengan metode *Constructive Controversy*, sehingga selama proses pembelajaran siswa sudah berani menjawab dan bertanya kepada guru apabila ada materi yang kurang dipahami, aktif dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Dan memiliki kepercayaan diri saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dapat berdampak positif terhadap peningkatan keaktifan siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 3 Gorontalo. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurcahayani (2015) yang menemukan bahwa metode pembelajaran *Constructive Controversy* dapat meningkatkan keaktifan siswa yakni dengan adanya keterlibatan siswa secara aktif untuk mengemukakan ide atau fakta yang berkaitan dengan masalah dan mencoba memahami dari berbagai sudut pandang.

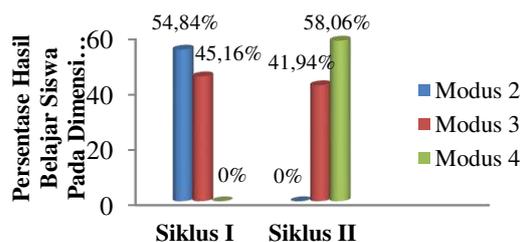
Penelitian Bickford (2011) melaporkan bahwa bahwa *constructive controversy* adalah metode yang paling baik dibandingkan dengan metode debat. Metode *constructive controversy* merupakan metode yang lebih baik untuk memunculkan keterlibatan siswa, menantang siswa untuk berpikir, dan memfasilitasi dialog produktif.

Sedangkan hasil belajar siswa dalam hal ini dilihat dari 3 aspek yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan. Untuk hasil belajar pada dimensi pengetahuan siswa pada materi asam basa, untuk siklus I diketahui bahwa hanya ada 14 orang siswa yang tuntas atau 45,16% dan ada 17 orang siswa atau 54,84% yang tidak tuntas. Maka hasil belajar siswa pada dimensi pengetahuan belum mencapai keberhasilan sesuai dengan indikator kinerja. Hal ini menggambarkan perlu dilakukan tindakan lanjutan ke siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I yang belum terlaksana dengan baik. Sebelum dilanjutkan pada siklus II, peneliti melakukan les tambahan dengan tujuan menuntaskan siswa yang tidak paham konsep asam basa dan indikator asam basa. Apabila dilakukan siklus selanjutnya tanpa siswa memahami konsep dasar asam basa maka tidak akan memberikan hasil yang baik pada siklus berikutnya. Kemudian untuk siklus II dari 31 siswa yang mengikuti tes ada 28 siswa, yang tuntas ada 26 siswa atau 92,86%, 2 siswa yang tidak tuntas atau 7,14% dan hanya ada 3 siswa yang tidak mengikuti tes karena sakit. Dari data hasil belajar siswa pada dimensi pengetahuan untuk siklus II sudah mencapai keberhasilan sesuai dengan indikator kinerja. Dapat dilihat pada Gambar 3.



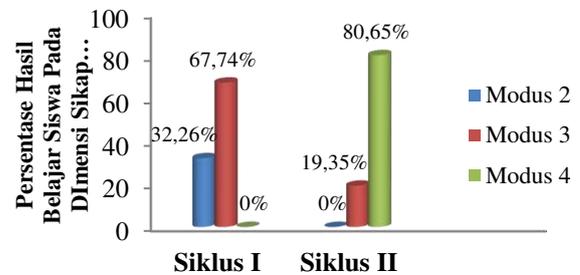
Gambar 3. Histogram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II Pada Dimensi Pengetahuan

Selanjutnya untuk data hasil belajar siswa pada dimensi sikap siswa untuk siklus I dalam kegiatan diskusi, ditemukan hanya ada 14 orang atau 45,16% berada pada modus 3,00 atau kriteria baik. Sedangkan ada 17 orang siswa berada pada modus 2,00 atau 54,84% termasuk kriteria cukup. Sedangkan dalam kegiatan praktikum pada siklus I ditemukan hanya ada 10 orang siswa berada pada modus 2,00 atau 32,26% dengan kriteria cukup. Sedangkan ada 21 orang siswa yang berada pada modus 3,00 atau 67,74% dengan kriteria baik. Pada siklus I ini siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran yang menggunakan metode *Constructive Controversy*. Dimana siswa dituntut untuk terbuka, berpikir kritis, demokratis dan aktif dalam mengemukakan perspektif kelompoknya kepada kelompok lain. Banyak siswa yang tahu tetapi masih takut dan malu untuk menyampaikan perspektifnya. Untuk siklus II dalam kegiatan diskusi ditemukan terjadi peningkatan yakni ada 18 orang siswa atau 58,06% yang berada pada modus 4,00 dengan kriteria sangat baik. Dan hanya ada 13 orang siswa atau 41,94% berada pada modus 3,00 atau kriteria baik. Sedangkan untuk kegiatan praktikum ditemukan ada 25 orang siswa atau 80,65% yang berada pada modus 4,00 dengan kriteria sangat baik. Dan hanya ada 6 orang siswa atau 19,35% yang berada pada modus 3,00 atau kriteria baik. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan sikap siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II ini, peneliti memberikan dorongan kepada siswa untuk terbuka dalam menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, memberikan nilai tambah bagi siswa yang kritis terhadap masalah yang didiskusikan, menghargai pendapat orang lain, dan bekerjasama dalam kelompok. Untuk hasil belajar siswa pada dimensi sikap untuk kegiatan diskusi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Histogram Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II Pada Dimensi Sikap Untuk Kegiatan Diskusi

Sedangkan untuk hasil belajar siswa pada dimensi sikap untuk kegiatan praktikum dapat dilihat pada Gambar 5.

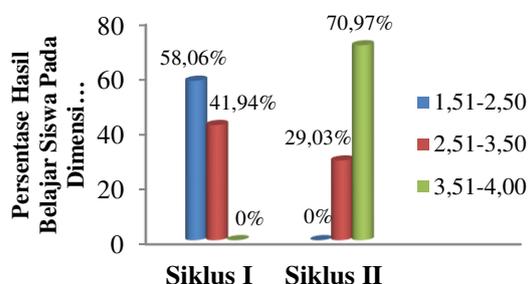


Gambar 5. Histogram Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II Pada Dimensi Sikap Untuk Kegiatan Praktikum

Dari histogram tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II ini siswa sudah mulai terbiasa dengan metode *Constructive Controversy* sehingga sikap siswa pada siklus II ini terjadi peningkatan dari kategori cukup menjadi sangat baik.

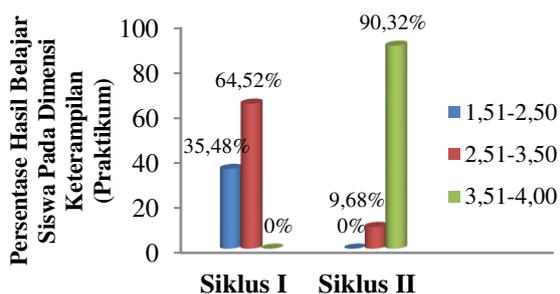
Untuk hasil belajar siswa pada dimensi keterampilan dalam kegiatan diskusi pada siklus I ditemukan hanya ada 13 orang atau 41,94% berada pada capaian optimum 2,51-3,50 atau kriteria baik. Sedangkan ada 18 orang siswa atau 58,06% berada pada capaian optimum 1,51-2,50 atau termasuk kriteria cukup. Untuk kegiatan praktikum pada siklus I ditemukan hanya ada 11 orang siswa atau 35,48% berada pada capaian optimum 1,51-2,50 dengan kriteria cukup. Sedangkan ada 20 orang siswa atau 64,52% yang berada pada capaian optimum 2,51-3,50 dengan kriteria baik. Untuk keterampilan siswa dalam kegiatan diskusi pada siklus II ditemukan ada 22 orang atau 70,97% berada pada capaian optimum 3,51-4,00 atau kriteria sangat baik dan hanya ada 9 orang siswa atau 29,03% berada pada capaian optimum 2,51-3,50 atau termasuk kriteria baik. Sedangkan dalam kegiatan praktikum pada siklus II ditemukan ada 28 orang siswa atau 90,32% berada pada capaian optimum 3,51-4,00 dengan kriteria sangat baik dan hanya ada 3 orang siswa atau 9,68% yang berada pada capaian optimum 2,51-3,50 dengan kriteria baik. Pada siklus II ini peneliti melakukan perbaikan dengan cara: memberikan tambahan nilai bagi siswa

yang menampilkan hasil diskusinya dengan menarik dan dapat menguasai isi presentasinya. Untuk hasil belajar siswa pada dimensi keterampilan dalam kegiatan diskusi dapat dilihat pada Gambar 6 di bawah ini :



Gambar 6. Histogram Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II Pada Dimensi Keterampilan Untuk Kegiatan Diskusi

Sedangkan hasil belajar siswa pada dimensi keterampilan dalam kegiatan praktikum dapat dilihat pada Gambar 7 di bawah ini:



Gambar 7. Histogram Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II Pada Dimensi Keterampilan Untuk Kegiatan Praktikum

Dari histogram tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada dimensi keterampilan. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah yaitu: a) Siswa yang belum paham tentang materi yang sudah diajarkan. b) Siswa tidak memiliki minat belajar kimia. Minat belajar kimia sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. c) Bakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin tinggi bakat siswa terhadap kimia maka akan semakin baik. d) Motivasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. e) Lingkungan belajar

juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Mustamin, 2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah: 1) Faktor internal; faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam diri individu yang belajar. Faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya. 2) Faktor eksternal; pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap. Berdasarkan data hasil belajar siswa pada dimensi pengetahuan, sikap dan keterampilan pada siklus II sudah memiliki peningkatan dari kategori cukup menjadi sangat baik. Sehingga dapat dikatakan metode *Constructive Controversy* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Gorontalo.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat diambil suatu simpulan sebagai berikut: (1) kegiatan guru saat pelaksanaan pembelajaran yang dalam perancangannya menggunakan metode *Constructive Controversy* yaitu 70,52% pada siklus I atau cukup menjadi 86,83% atau baik pada siklus II; (2) keaktifan siswa siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 3 Gorontalo saat mengikuti pembelajaran yang dalam perancangannya menggunakan metode *Constructive Controversy* adalah 69% pada siklus I atau cukup menjadi 89% atau sangat baik pada siklus II; (3) penggunaan metode *Constructive Controversy* dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 3 Gorontalo yaitu untuk hasil belajar siswa pada dimensi pengetahuan meningkat dari 45,16% pada siklus I menjadi 92,86% pada siklus II. Pada dimensi sikap meningkat untuk kegiatan diskusi sebesar 45,16% menjadi 100% pada siklus II dan

untuk kegiatan praktikum sebesar 67,74% menjadi 100% pada siklus II. Sedangkan untuk dimensi keterampilan pada kegiatan diskusi sebesar 41,94% menjadi 100% pada siklus II dan untuk kegiatan praktikum sebesar 64,52% menjadi 100% pada siklus II.

Metode *Constructive Controversy* telah memberikan hasil yang lebih baik dari pada pembelajaran konvensional. Oleh karena itu hendaknya guru lebih mengembangkan penggunaan metode-metode pembelajaran lainnya dan sesuai dengan materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono., Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bickford, J. 2011. A Comparative Analysis Of Two Methods For Guiding Discussions Surrounding Controversial And Unresolved Topics. *Eastern Education Journal*, Vol. 40(1) spring 2011 pp. 33-47.
http://castle.eiu.edu/edjournal/Spring_2011/Guiding-discussions-controversial-topics.pdf
- Lamusu, M. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Hidrolisis Garam Siswa Kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango. *Skripsi*. Gorontalo: Program Sarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Lukum, A. 2013. Evaluation Of Science Learning Supervision On Secondary Schools. *International Journal of Education* Vol. 5, No. 4. ISSN 1948-5476
- Lukum, A. 2015. Evaluasi Program Pembelajaran IPA SMP Menggunakan Model Countenance Stake. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* p-ISSN: 1410-4725.
- Mustamin, H. 2010. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Asesmen Kinerja. *Lentera Pendidikan*, Vol. 13, 1 juni 2010: 33-34.
<http://www.uin-alauddin.ac.id/download-03%20Meningkatkan%20Hasil%20Belajar%20-%20St%20Hasmiah%20Mustamin.pdf>
- Nurchayani, K., Haryono., Dwi N. 2015. Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Dan Prestasi Belajar Dengan Metode Constructive Controversy Pada Materi Elektrolit Dan Nonelektrolit Bagi Peserta Didik Kelas X MIA 2 Semester Genap SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=332607&val=4061>
- Vitasari, R., Joharman. dan Suryandari K. 2013. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Probelem Based Learning Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari.
<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/viewFile/2226/1640>